ISBN 978-602-427-842-7

Balai Bahasa Provinsi Aceh
Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset dan Teknologi
Tahun 2022

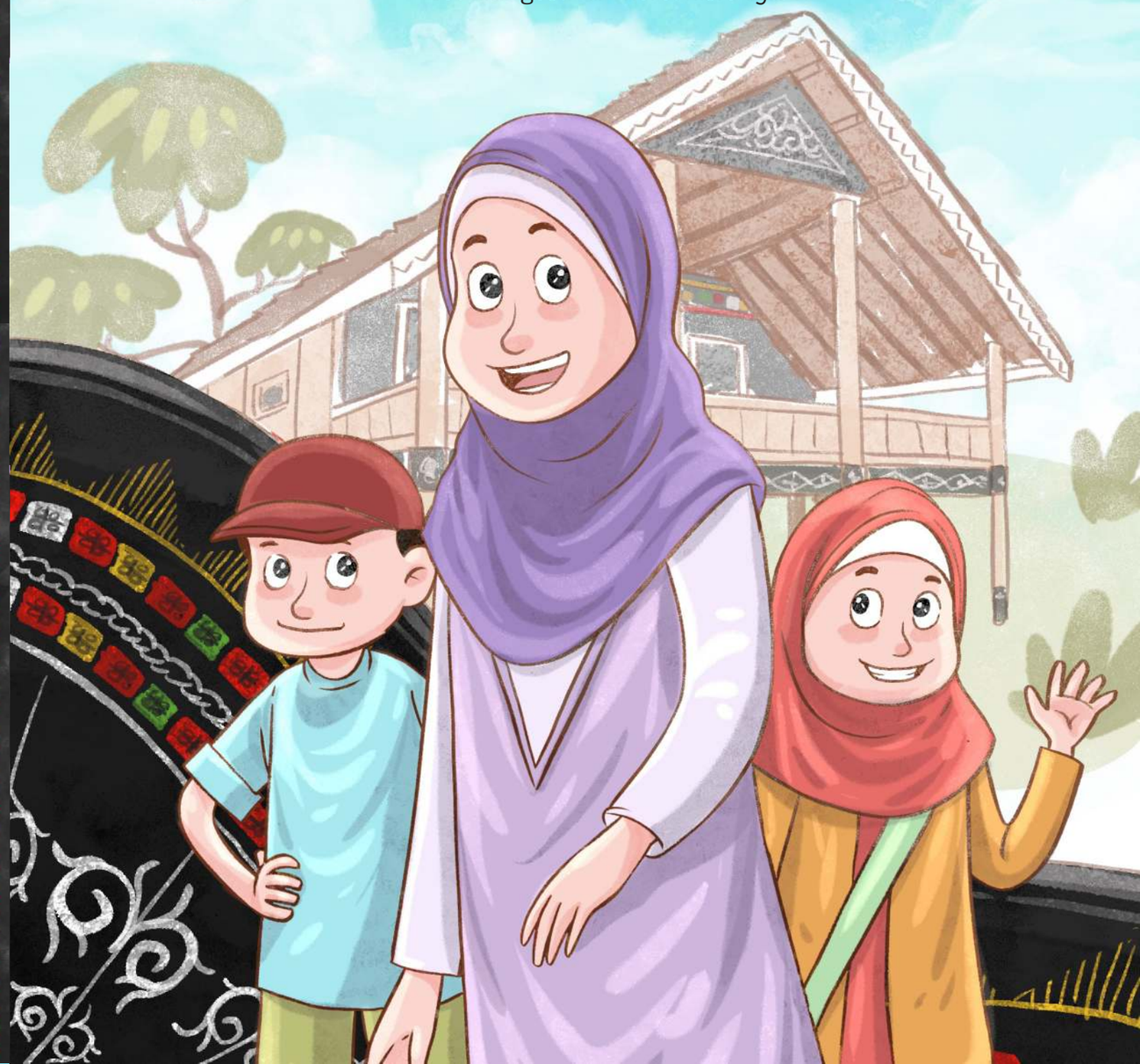
MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

B2

KERAWANG GAYO KAK IPAK

Terjemahan Cerita dari Gayo

Cut Ida Agustina – Nurul Nisfu Syahri



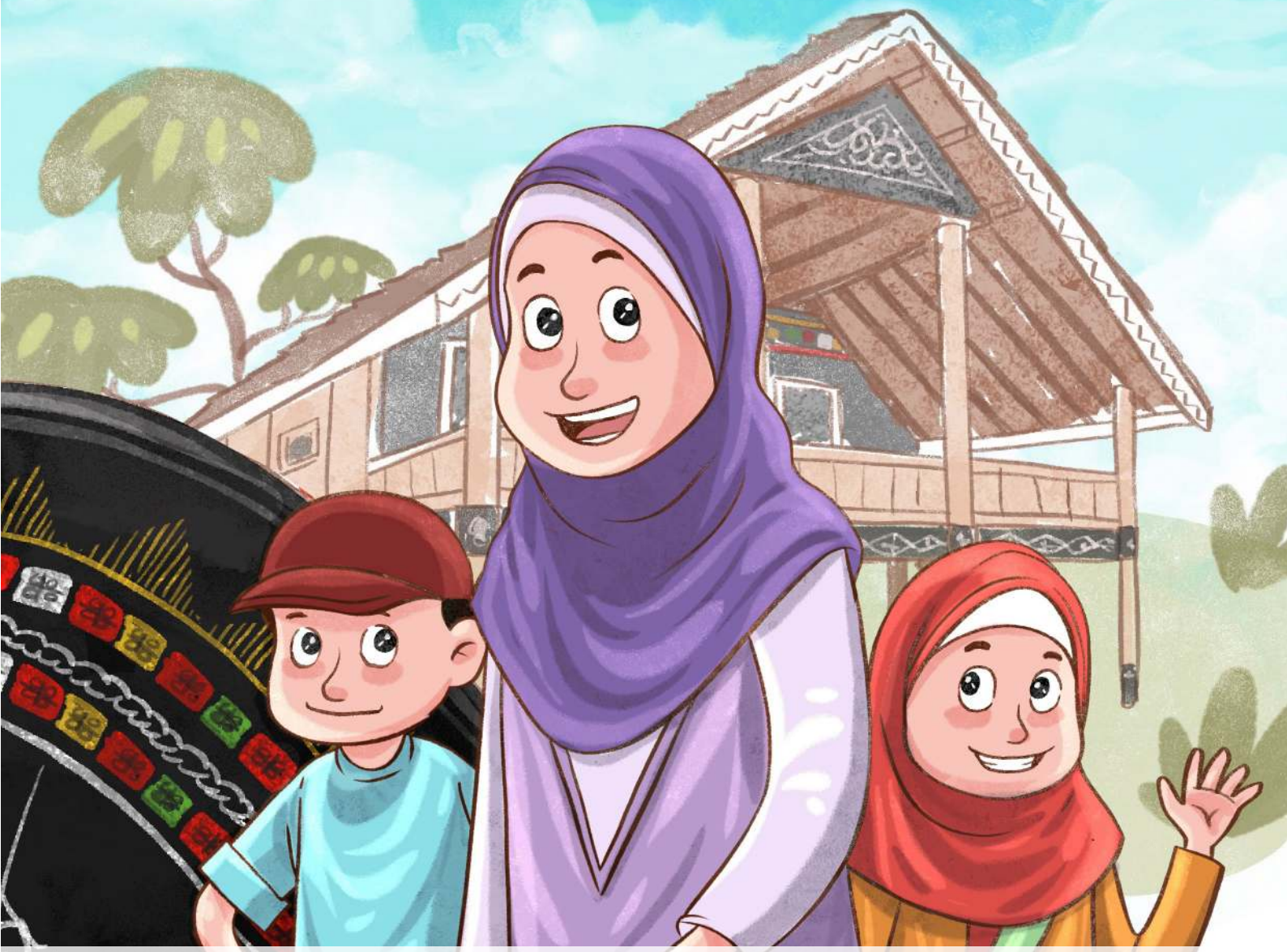
MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

B2

KERAWANG GAYO KAK IPAK

Terjemahan Cerita dari Bener Meriah

Cut Ida Agustina – Nurul Nisfu Syahriy



Balai Bahasa Provinsi Aceh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Tahun 2022

Kerawang Gayo Kak Ipak

Terjemahan Cerita dari Bener Meriah

Disusun oleh:
Cut Ida Agustina dan Nurul Nisfu Syahriy

Diceritakan oleh:
Wulandari Putri Kemas

Dialihbahasakan oleh:
Masna Fitri

Disunting oleh:
Harfiandi dan Murhaban

Illustrator dan Penata Letak
Firmansyah Olexstudio

Penerbit:
Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam No. 21 Lampineung,
Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Anggota IKAPI No.: 013/DIA/2013
Telepon: (0651) 7551687
Pos-el: balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id
Juli 2022

398.2 Cut Ida Agustina; Nurul Nisfu Syahriy
Cut
k Kerawang Gayo Kak Ipak
Terjemahan Cerita dari Bener Meriah
–Banda Aceh: Balai Bahasa Provinsi Aceh, 2022
18 hlm.; 29 cm
ISBN: 978-602-427-842-7

1. Cerita Anak – Gayo. I. Judul

Hak cipta pada @balai bahasa provinsi aceh
2022



Kak Ipak



“Hai, Kak Ipak, apa kabar?” sapa Bensu dan Win.
“Kabar baik, adik-adik,” jawab Kak Ipak.

“Aka Ipak, kune keber?” talu Bensu rum Win.
“Keber jeroh, Adek-adek,” mesut aka Ipak.



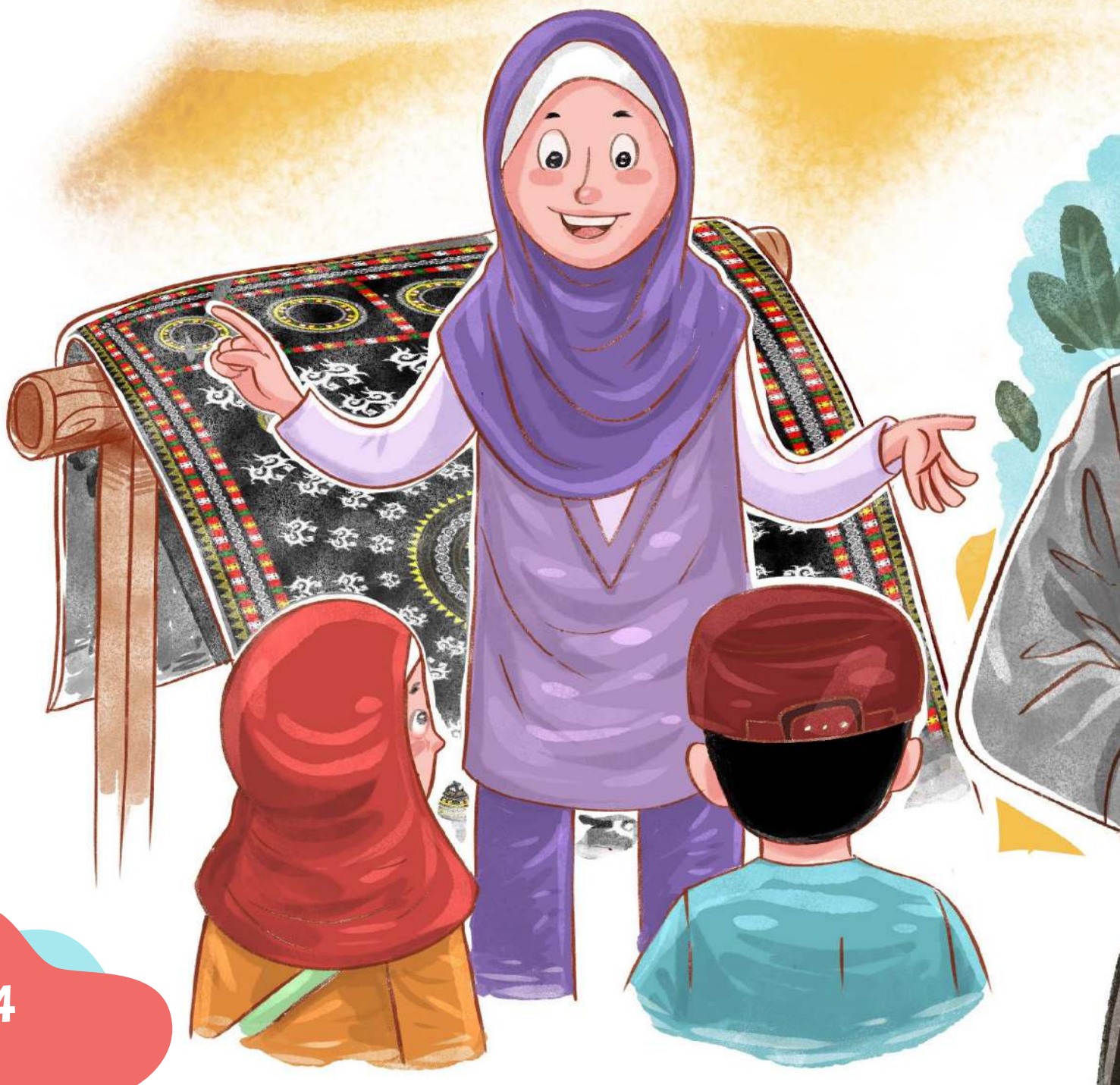
“Kak, kami ingin tahu tentang kerawang Gayo, bolehkah Kakak menceritakannya?” tanya Bensu.
“Wah, tentu saja!” jawab Kak Ipak.

“Aka, kami male ngune tentang kerawang Gayo, nguk ke Aka munyeritenne?” kunei Bensu.
“Yoh, ke enguk!” jeweb aka Ipak.



“Kerawang Gayo adalah kain tradisional masyarakat Gayo dengan motif khas” kak Ipak memulai ceritanya. “Ada kisahnya, dengarkan, ya!” seru kak Ipak. “Baik, Kak,” jawab keduanya dengan girang.

“Kerawang Gayo ni upuh tradisional masyarakat Gayo si ara motif khas e,” aka Ipak mulei cerite e. “Ara le cerite e, pengen, boh!” kene aka Ipak. “Boh mi, Aka,” jeweb reroane kegalaken.



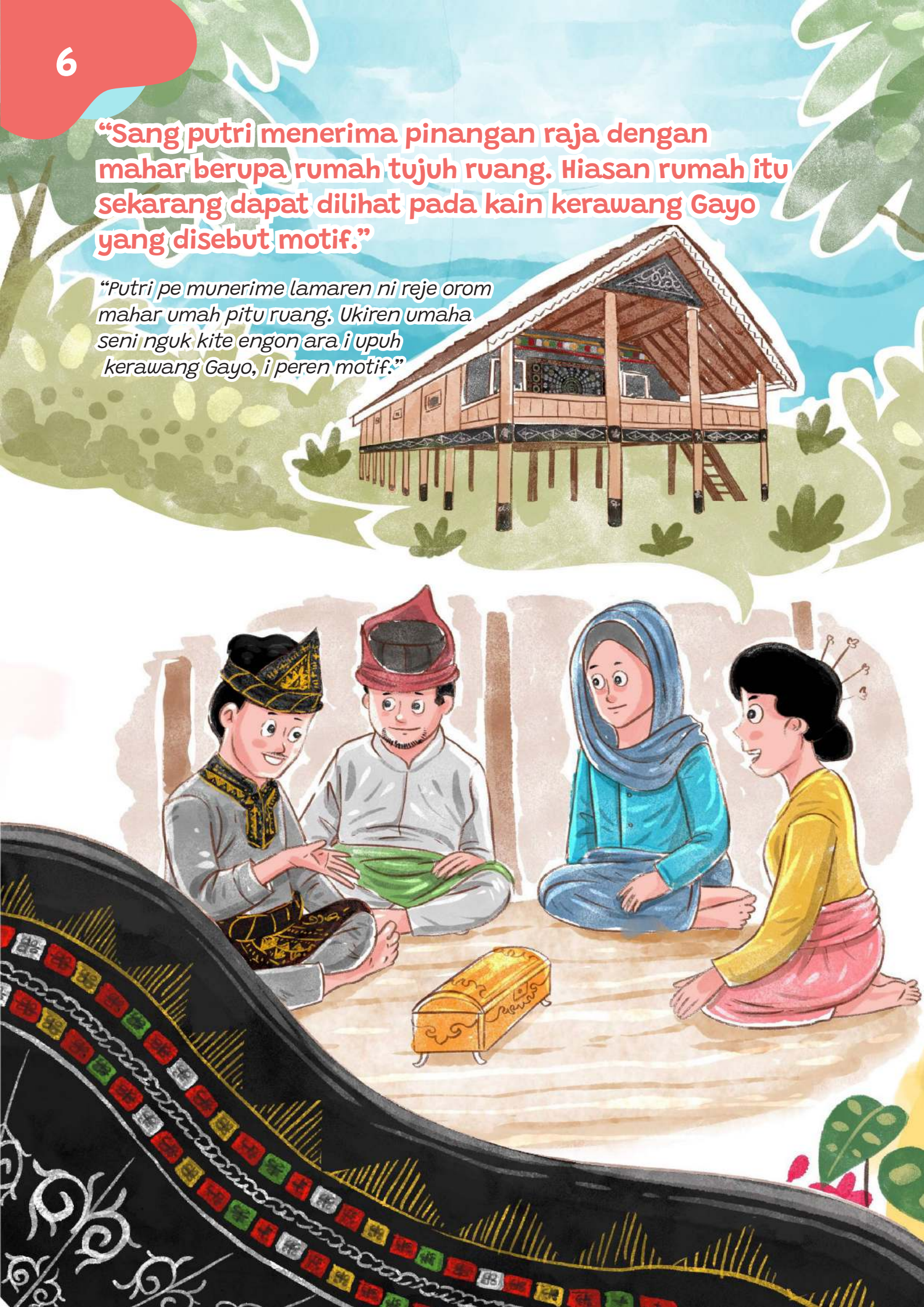
“Pada abad ke-X, Raja Linge I bernama Bujang Genali ingin mempersunting Putri Kaca yang sangat cantik dari Kerajaan Johor.”

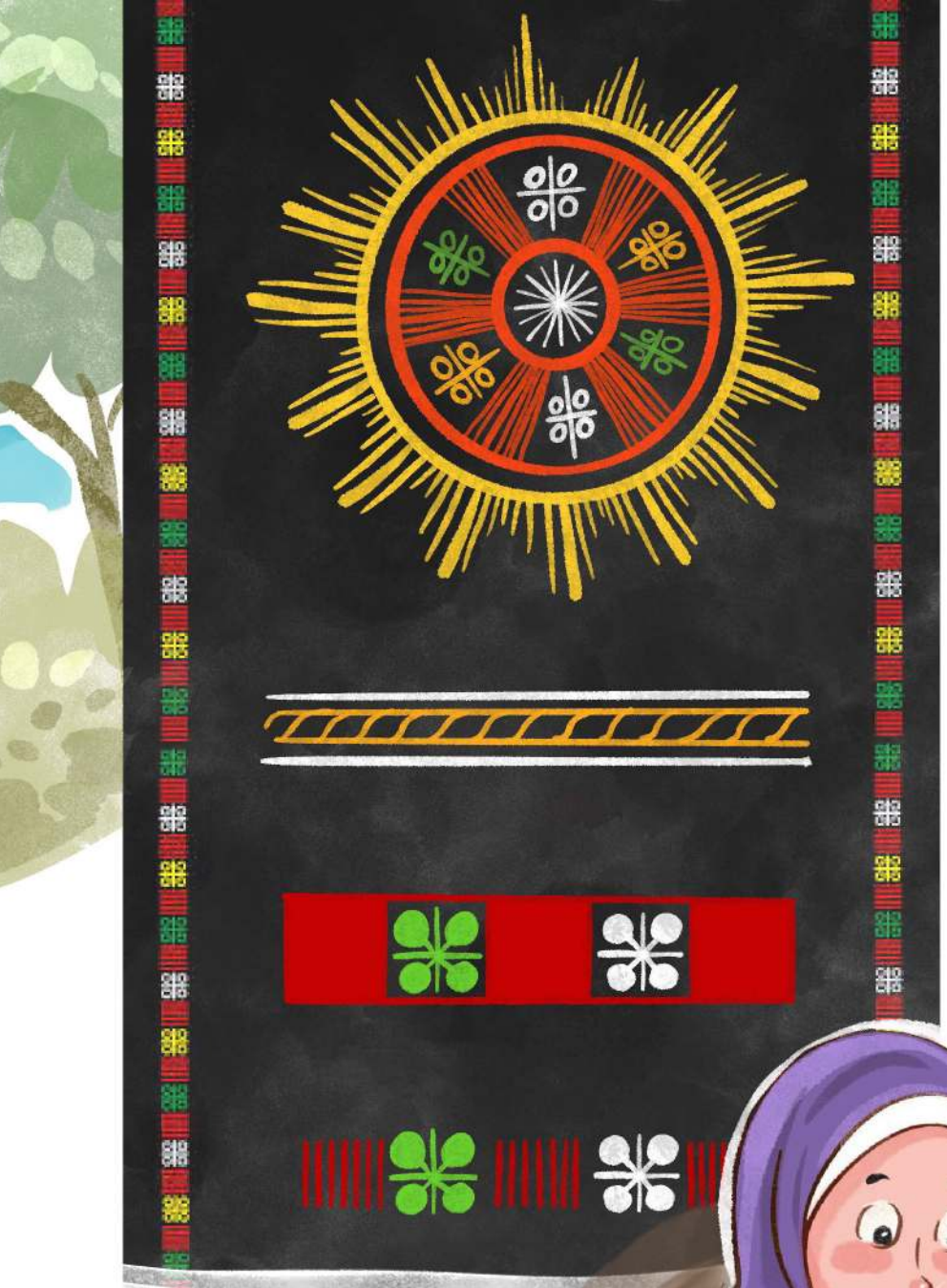
“I abad ke-X, Reje Linge I gerale Bujang Genali male nginte Putri Kaca si mampat belangi ari Kerajaan Johor.”



“Sang putri menerima pinangan raja dengan mahar berupa rumah tujuh ruang. Hiasan rumah itu sekarang dapat dilihat pada kain kerawang Gayo yang disebut motif.”

“Putri pe munerime lamaren ni reje orom mahar umah pitu ruang. Ukiren umaha seni nguk kite engon ara i upuh kerawang Gayo, i peren motif.”





“Ada berbagai motif, warna, dan makna pada kerawang Gayo. Motif matahari, tali putar, pengukur, dan tapak Sulaiman melambangkan keadilan, dulu dipakai oleh raja.”

“Ara bage-bage motif, warna, nye arti i upuh kerawang Gayo. Motif mata lao, tali puter, tekukur, rum tapak sleman maknae meusuket sipet, jemen iseluk reje.”



“Ada motif pucuk rebung, tapak Sulaiman, awan, dan pengukur, dibuat dengan warna hijau, dipakai oleh imam, bermakna keseimbangan agama dan dunia.”

“Ara motif pucuk rebung, tapak sleman, emun, rum tekukur itos warna e ijo, iseluk imem, simaknae muperlu sunet.”





“Pada baju tetua terdapat motif pagar, pucuk rebung, dan pengukur yang berwarna merah. Maknanya penuh pertimbangan dan bijaksana.

“I baju petue ara motif peger, pucuk rebung, rum tekukur berwarna ilang. Maknae musidik sasat.



"Motif awan, pengukur, tali berputar, dan rantai dibuat dengan benang berwarna putih pada kain dasar hitam bermakna musyawarah mufakat, dulu hanya dipakai oleh rakyat."

"Wah, maknanya bagus sekali, Kak!" takjub keduanya.

"Motif emun, tekukur, puter tali, rum rante itos urum benang warna putih i dasar ni upuh item, maknae genap mupakat, jemen, iseluk rakyat."

"Ino, arti e jeroh pedi, Aka!" gerle reroa ne.

“Apakah kalian ingat warna apa saja yang terdapat pada kerawang Gayo?” tanya kak Ipak menyadarkan mereka.

“Aku tahu! Hitam, kuning, hijau, merah, dan putih, kan, Kak?” jawab Bensu.

“Betul, bagus sekali Bensu,” puji Kak Ipak.

“Inget kam ke warna hana pelen si ara i kerawang Gayo?” kunei aka Ipak munyederen ni pake a.

“Ku betih! Item, koneng, ijo, ilang, rum putih, ke, Aka?” jeweb Bensu.

“Betol, jeroh pedeh Bensu,” peren aka Ipak.



“Nah, adik-adik, setiap warna memiliki makna tersendiri,” kata Kak Ipak.

“Apa itu, Kak?” tanya Win.

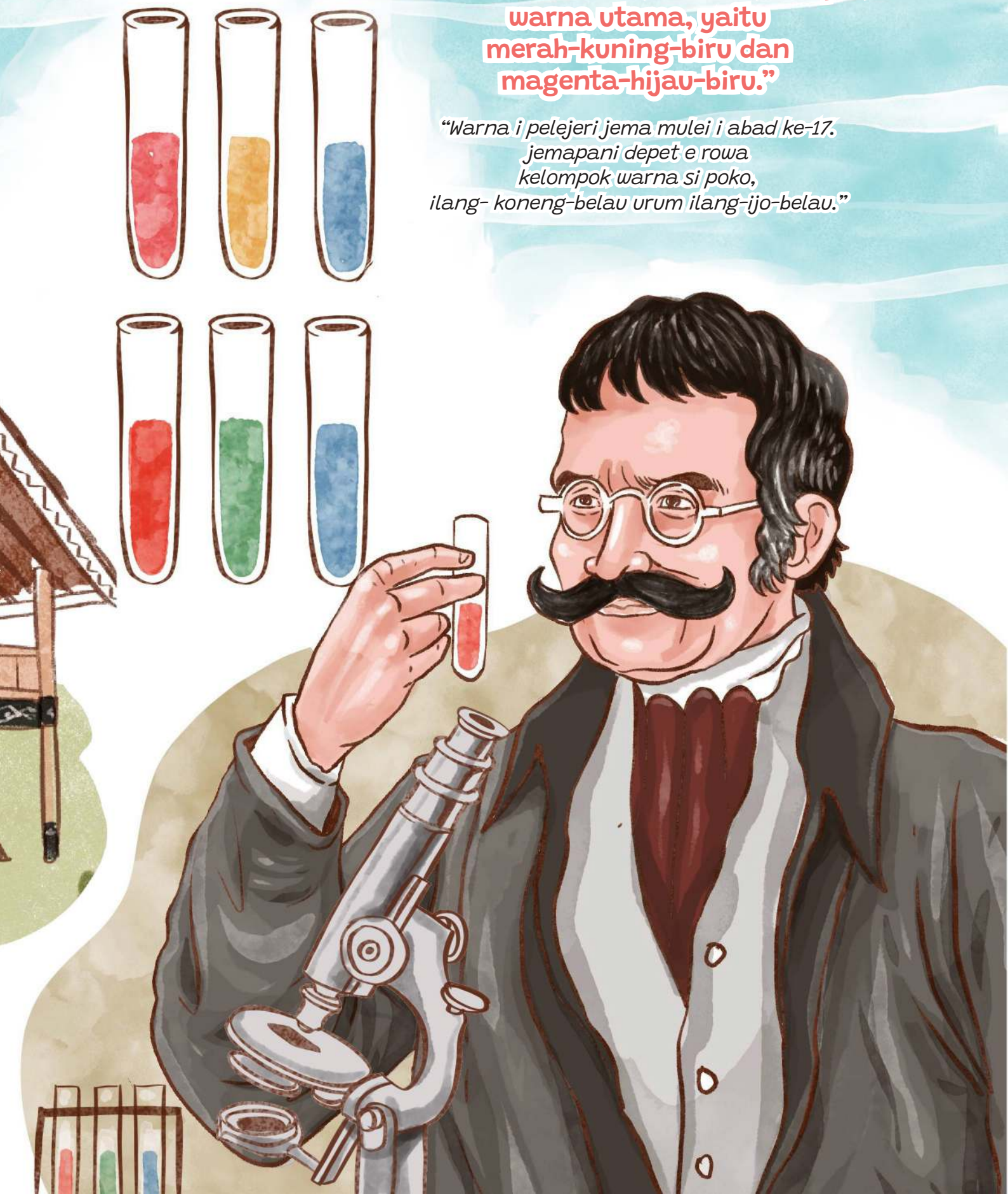
“Keta, adek-adek, tiep warna wa ara makna e,” kene aka Ipak.

“Hana oya, Aka?” kune Win.



"Warna dalam ilmu pengetahuan baru terungkap di awal abad ke-17. Ilmuwan menemukan dua kelompok warna utama, yaitu merah-kuning-biru dan magenta-hijau-biru."

"Warna i pelejeri jema mulei i abad ke-17. jemapani depet e rowa kelompok warna si poko, ilang- koneng-belau urum ilang-ijo-belau."



"Kain dasar pada kerawang Gayo berwarna hitam melambangkan tanah atau bumi, bermakna hasil keputusan adat. Warna kuning sebagai tanda hati-hati dalam bertindak, hijau sebagai tanda kejayaan, merah sebagai tanda berani dan benar, serta putih sebagai tanda suci lahir dan batin," jelas kak Ipak.

"Wah, hebat!" keduanya kembali takjub.

"Upuh dasar kerawang Gayo warna item lamang tanoh atawa bumi, maknae hasil keputusen edet. Warna koneng ken tene urik wan perbueten, ijo ken tene kejayaan, ilang ken tene berani wan benar, renye poteh ken tene suci lahir urum batin," kene aka Ipak.

"Ino, kupen hebat pedeh!" gerle reroane.



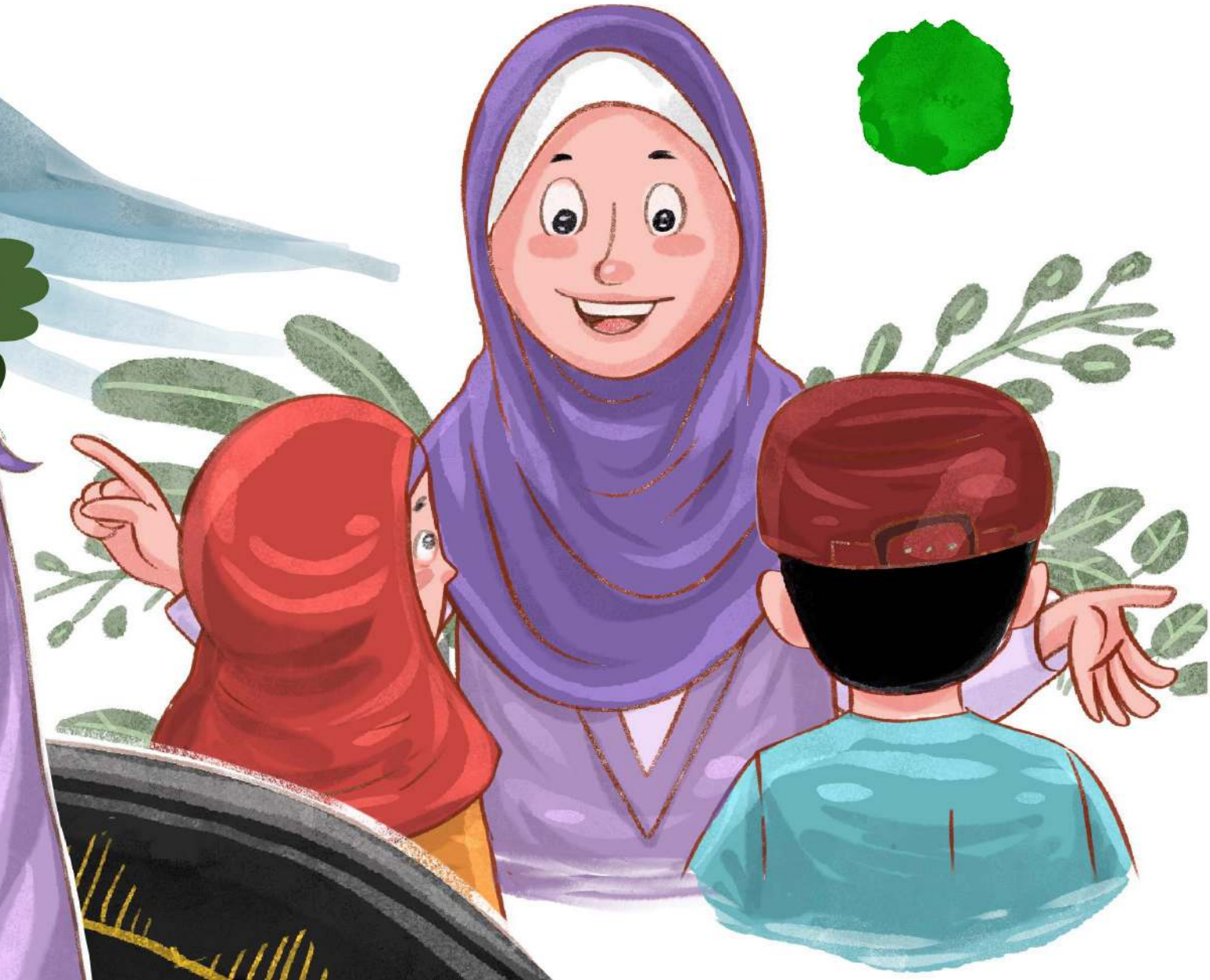


“Nah, sekarang Kak Ipak mau tanya, kalau percampuran merah-hijau-biru akan menghasilkan warna hitam, percampuran warna kuning dan biru akan menghasilkan warna apa?” tanya kak Ipak.

“Hmm, hijau, Kak,” jawab Win cepat.
“Betul, bagus sekali Win,” puji Kak Ipak.

“Seni, aka male ngune ku kam, ike i campuren warna ilang-ijo orom biru nye mujadi warna item, nye ike i campuren warna koneng orom biru mujadi warna hana?”Kunei kak ipak

“Ee, ijo, Aka,” ter ijeweb ni Win.
“Betol, jeroh pedeh, Win,” peren aka Ipak.



"Oh, iya, kerawang Gayo juga sudah menjadi produk budaya bernilai jual, lho. Seperti tas, baju, topi, dan suvenir lainnya," terang Kak Ipak.

"Wah, menawan sekali," puji Bensu.

"Keta, kerawang Gayo nge mujadi bene budaya berege. Lagu tas, baju, bulang, urum tene mata si len ne." terang aka Ipak.

"Ino, lagak e rupen," puji Bensu.



"Keren, kan, kerawang Gayo? Motifnya unik, warnanya indah, dan penuh makna. Itulah kenapa kerawang Gayo sebagai warisan budaya perlu dilestarikan," pesan Kak Ipak.

"Siap, Kak!" jawab Win dan Bensu diikuti tawa.

"Jeroh, geh, kerawang Gayo? Unik motif-e, cacak warnae, dele maknae. Oya kati, kerawang Gayo ken warisen budaya si penting kite jege," manat ni aka Ipak.

"Siap, Aka!" jeweb Win urum Bensu sire kedik.



"Nah, ini untuk kalian, terima kasih sudah peduli pada kerawang Gayo," tutup Kak Ipak.
"Terima kasih, Kak Ipak," jawab mereka berdua.

"Nah, ini ken kam, berijin pedi kam nge peduli ken kerawang Gayo," kene aka Ipak.
"Berijin, Aka Ipak, boh," jeweb reroane.

